

menghadapi kehidupan berkeluarga. Bimbingan keluarga juga membantu anggota keluarga dengan berbagai strategi dan teknik berkeluarga yang sukses, harmonis, dan bahagia.

Bimbingan dan konseling keluarga oleh masyarakat Desa Kaduara barat dilaksanakan untuk membantu individu yang sedang berada dalam masa pertunangan agar kelak mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis baik dengan keluarga sendiri maupun dengan keluarga pasangan (Calon mertua), serta mampu memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga sehingga individu siap menghadapi kehidupan berkeluarga.

Bimbingan dan konseling keluarga dilakukan untuk memberikan bimbingan atau nasehat kepada individu yang sedang berada dalam masa pertunangan sehingga dapat mempertahankan pertunangan tersebut hingga tiba masa untuk menikah.

Selain itu Bimbingan dan konseling keluarga di Desa Kaduara Barat dilakukan untuk membantu individu yang bertunangan yang sedang menghadapi konflik dengan pasangannya untuk kemudian dimusyarahkan jalan keluar atau solusi yang terbaik.

Jadi Bimbingan dan konseling keluarga di Desa Kaduara Barat dilaksanakan dengan beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk tetap menjaga keharmonisan keluarga dan mempererat hubungan kekeluargaan ke dua belah pihak.
2. Untuk tetap menjaga hubungan persaudaraan atau silaturrahi keluarga ke dua belah pihak.

3. Untuk memusyawarahkan tentang kelanjutan hubungan pertunangan anak-anak mereka, yakni membicarakan tentang waktu dan kesiapan diri pasangan yang bertunangan untuk menikah.
4. Untuk memberikan nasehat dan masukan positif kepada anak-anak mereka (Pasangan yang bertunangan) agar tetap dapat menjaga hubungan pertunangan mereka.
5. Untuk memberikan nasehat dan bimbingan tentang kehidupan berkeluarga agar tertanam sifat kedewasaan sehingga kelak siap untuk berumah tangga mampu membangun rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.
6. Untuk mengenal lebih mendalam tentang pribadi pasangan yang bertunangan, masing-masing pasangan memiliki karakter dan pribadi yang berbeda-beda sehingga masing-masing pasangan tersebut dianjurkan untuk saling melengkapi perbedaan tersebut.
7. Untuk memusyawarahkan jalan keluar yang terbaik terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh anak-anak mereka (pasangan yang bertunangan).

Apabila ditarik sebuah penjelasan dari tujuan-tujuan tersebut, maka tujuan-tujuan tersebut sesuai dengan tujuan konseling keluarga yang dikemukakan oleh Glick dan Klesser, yaitu:

1. Memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota-anggota keluarga.
2. Mengubah gangguan dan ketidakfleksibelan peran dan kondisi.

3. Memberikan pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota keluarga.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling keluarga di Desa Kaduara Barat untuk mempertahankan pertunangan dilakukan ketika hari-hari besar Islam dan ketika pasangan yang bertunangan tersebut sedang menghadapi suatu permasalahan yang serius. Bimbingan dan konseling keluarga ini dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan antar keluarga ke dua belah pihak yang bertunangan.

Dalam pelaksanaannya dihadiri oleh anggota keluarga yang memiliki peranan aktif dalam memberikan nasehat-nasehat kepada individu yang bertunangan, baik dari keluarga pihak perempuan dan keluarga pihak laki-laki. Diantaranya adalah Ayah, Ibu, Saudara dan Saudari, Kakek, Nenek, Paman, dan Bibi. Dan yang sering dijadikan pemimpin atau dalam bahasa konselingnya yaitu konselor adalah anggota keluarga yang dipandang mampu untuk memberikan nasehat terbaik serta memiliki keilmuan yang lebih. Biasanya yaitu orang tertua diantara anggota keluarga lainnya dan biasanya pula memiliki peranan aktif dalam masyarakat di Desanya.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada narasumber, mayoritas dari mereka mengatakan bahwa yang menjadi konselor yakni orang yang memimpin pada pertemuan keluarga tersebut adalah tokoh agama atau tokoh masyarakat yang juga merupakan anggota keluarga mereka.

Adapun metode yang digunakan yaitu secara eklektik, karena baik orang yang memimpin pertemuan (Konselor) dan anggota keluarga yang lain sama-sama berperan aktif. Tahap-Tahap yang digunakan juga bersifat *fleksibel*, Artinya masih dapat berubah-ubah. Dalam hal ini peneliti mengaitkan dengan Tahap-Tahap konseling keluarga di bawah ini, yaitu:

1. Moh. Ainun Najib (Ainun) dan Jumaria Kusmawati (Ria)

a. Pengembangan *Rapport*

Pengembangan *Rapport* merupakan Tahap membangun suasana hubungan konseling akrab, jujur, saling percaya, sehingga menimbulkan kepercayaan diri klien.

Tahap ini diawali dengan saling menanyakan kabar masing-masing anggota keluarga yang hadir yang dipimpin oleh Ayah Ainun (calon mertua Ria). Hal ini dilakukan dengan tujuan agar masing-masing anggota keluarga tersebut merasa nyaman dan tidak terlalu serius (tegang). Selain itu, masing-masing anggota keluarga saling melakukan maaf-maafan terlebih dahulu, karena memang pertemuan keluarga ini sering dilakukan pada waktu hari raya Idul Fitri atau Idul Adha.

Tahap awal ini juga dilakukan dengan bahasa lisan yang sopan, halus dan ramah, karena selain untuk membuat semua anggota keluarga merasa nyaman, juga karena adanya kesadaran sikap saling menghormati antar sesama keluarga, baik keluarga Ainun maupun keluarga Ria.

Sedangkan dalam pertemuan keluarga yang dilakukan ketika Farizi dan Kiki memiliki konflik juga diawali dengan saling menanyakan kabar dan bermaaf-maafan, akan tetapi bermaaf-maafan disini dalam artian bahwa Farizi dan Kiki menyampaikan penyesalan dan kesalahannya karena telah bertemu tanpa seizin keluarga mereka. Begitu pula dengan orang tua Farizi dan orang tua Kiki, mereka saling meminta maaf atas kesalahan anak-anak mereka. Setelah antara keluarga Farizi dan Kiki saling memaafkan barulah pembicaraan dilanjutkan. Pemimpin pada pertemuan ini yaitu Paman Kiki.

b. Pengembangan *Apresiasi Emotional*

Hal yang dilakukan dalam Tahap kedua pada pertemuan keluarga Farizi dan kuswedi ketika hari Raya Idul fitri dan Idul Adha juga tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh Ainun dan Ria maupun Habib dan Laila, yaitu membahas mengenai perkembangan hubungan keduanya dan kesulitan-kesulitan yang sedang dirasakan.

Akan tetapi berbeda dengan pertemuan keluarga yang dilakukan pada saat akan membahas mengenai kesalahan yang dilakukan oleh Farizi dan Kiki. Tahap kedua ini Paman Kiki selaku orang yang menjadi pemimpin dalam pertemuan meminta kepada Farizi dan Kiki untuk menceritakan alasan mereka bertemu tanpa sepengetahuan keluarga mereka. Farizi mengatakan bahwa dirinya bertemu dengan Kiki karena ingin membeli kado ulang tahun untuk Kiki. Baik dirinya maupun Kiki tidak menyangka bahwa hal ini akan membuat keluarga

B. Analisa Hasil Akhir Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Keluarga untuk Mempertahankan Pertunangan di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Dalam analisa hasil akhir dari pelaksanaan bimbingan dan konseling keluarga adalah dimana selama berada dalam masa pertunangan pasangan yang bertunangan tersebut menjalankan segenap kebiasaan dan tradisi masyarakat Kaduara Barat yaitu *Metraeh* dan *Nyaleneh* untuk menjaga hubungan pertunangan agar tidak berpaling atau dilamar oleh orang lain. Selain itu terdapat pula pasangan yang melakukan komunikasi melalui *Handphone* untuk sekedar saling bertukar sapa dan saling mengenal satu sama lain.

Di samping itu pula, selama berada dalam masa pertunangan selalu mengadakan pertemuan keluarga yang melibatkan anggota keluarga ke dua belah pihak yang dilakukan pada waktu hari raya Idul Fitri dan Idul Adha atau dalam setiap kesempatan.

Pertemuan keluarga tersebut dilakukan untuk memberikan bimbingan atau nasehat kepada individu yang sedang berada dalam masa pertunangan sehingga dapat mempertahankan pertunangan tersebut hingga tiba masa untuk menikah.

Selain itu, pertemuan keluarga tersebut dilakukan untuk membantu individu yang bertunangan yang sedang menghadapi konflik dengan pasangannya untuk kemudian dimusyarahkan jalan keluar atau solusi yang terbaik

Dalam pelaksanaannya dihadiri oleh anggota keluarga yang memiliki peranan aktif dalam memberikan nasehat-nasehat kepada individu yang bertunangan, baik dari keluarga pihak perempuan dan keluarga pihak laki-laki. Diantaranya adalah Ayah, Ibu, Saudara dan Saudari, Kakek, Nenek, Paman, dan Bibi. Dan yang sering dijadikan pemimpin atau dalam bahasa konselingnya yaitu konselor adalah anggota keluarga yang dipandang mampu untuk memberikan nasehat terbaik serta memiliki keilmuan yang lebih. Biasanya yaitu orang tertua diantara anggota keluarga lainnya dan biasanya pula memiliki peranan aktif dalam masyarakat di Desanya

Pada pertemuan keluarga tersebut diisi dengan memberikan nasehat dan bimbingan kepada pasangan yang bertunangan agar mampu mempertahankan pertunangan dengan saling menerima dan menyikapi segala permasalahan yang ada secara dewasa, serta menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing pasangan. Dalam pertemuan itu dipimpin oleh satu anggota keluarga, sedangkan anggota keluarga yang lainnya sebagai kontributor.

Hasil akhir dari pelaksanaan bimbingan dan konseling keluarga tersebut menunjukkan hasil yang baik yaitu dilihat dari penuturan setiap narasumber yang menjadi objek dalam penelitian ini yang mengatakan bahwa:

“Sejauh ini kami dan keluarga sepakat untuk menikah setelah Laila menyelesaikan S-1 nya, sekitar 2 tahun lagi, karena Laila kan masih semester 3”. Tuter Habib.

“Saya dan Ainun akan menikah setelah saya menyelesaikan S-1, Karena keluarga juga meminta demikian”. Tuter Ria.

“Saya menikah pada tanggal 29 Februari 2012 lalu, jadi kurang lebih 4 tahun saya telah berumah tangga dengan suami saya, dan dari pernikahan tersebut saya bisa lebih mengenal lebih dekat lagi dengan suami saya, dan konflik yang menjadi alasan kami menikah sudah bisa terselesaikan, kini saya dan suami saya menikmati rumah tangga kami dan selalu bersyukur meski kami belum dikaruniai seorang anak”. Tuter Kiki.

“Saya menikah dengan suami saya pada bulan Juni 2012 dan telah memiliki 2 orang anak, kami bahagia meski pada awal pernikahan dulu masalah keuangan kami masih dibantu oleh keluarga, tapi sekarang kami bersyukur karena suami saya sudah mengajar dan saya pun juga mengajar”. Tuter Ica.

Jadi, dapat dijelaskan bahwa dalam pemberian bimbingan dan konseling keluarga untuk mempertahankan pertunangan yang dilakukan oleh anggota keluarga ke dua belah pihak dapat dikatakan berhasil, karena telah ada rencana bagi pasangan-pasangan yang bertunangan untuk menikah setelah menyelesaikan studi S-1 nya dan kini bagi pasangan suami istri itu menikah setelah melalui masa pertunangan yang lama.

Sehingga peran keluarga dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka yang bertunangan untuk mempertahankan hubungan pertunangan hingga tiba waktu untuk menikah ini sangat kuat dan memberikan pengaruh besar, karena jika tidak, maka hubungan pertunangan tersebut pastinya telah berakhir di tengah jalan atau tidak sampai pada pernikahan. Keterlibatan keluarga dalam memberikan nasehat dan bimbingan kepada pasangan yang

